

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman sekarang ini, banyak sekali penyakit-penyakit berbahaya yang semakin berkembang, salah satunya adalah penyakit kanker payudara. Kanker payudara merupakan tumor ganas kedua yang paling banyak menyerang perempuan setelah kanker leher rahim. Kanker payudara dimulai di jaringan payudara, yang memuat *lobulus* dan pembuluh yang menyatukan *lobulus* dengan puting. Bagian lain payudara terdiri dari lemak, jaringan ikat, dan getah bening. Payudara adalah letak pertama dimana kanker berkembang pada wanita. (YKPI, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mboi (2014) penderita kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri usia enam belas tahun menderita tumor dipayudara, dimana tumor dapat berpotensi menjadi kanker bila tidak terdeteksi lebih awal. Pemeriksaan payudara sendiri merupakan suatu teknik yang bertujuan untuk mendeteksi dini apabila terdapat benjolan pada payudara. Disisi lain masih rendahnya pengetahuan dan informasi tentang adanya benjolan pada payudara, sehingga sering tidak disadari oleh penderita bahwa ia sedang menderita gangguan pada payudara (Mboi, 2014).

Data *Global Cancer Observatory* (Globocon), kanker payudara terjadi di 185 negara dan merupakan kanker dengan insiden tertinggi di 107 negara di dunia, dan 3 negara dengan kasus kanker payudara (*Breast Cancer*) tertinggi pada tahun 2021 adalah China, USA dan India.

Angka kejadian (IR), kanker payudara menyumbang 11,7% dari 19,2 juta kasus yaitu sebanyak 2.261.419 orang disemua usia (WHO, 2020). Di sisi lain, angka kejadian kanker payudara di Indonesia sebanyak 65.858 (16,6%) kasus berada pada urutan ke 11 di dunia, urutan 4 di Asia, sedangkan di Asia Tenggara urutan ke 1. Kanker payudara memiliki insiden tertinggi pada wanita, sebesar 30,8% per 100.000 penduduk dan angka mortalitas sebesar 20,4% yaitu 22.430 kasus (WHO, 2020).

Data yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, angka penderita kanker payudara mencapai 12.186 kasus dengan jumlah 86.000 pasien kanker. Dan prevalensi kanker pada perempuan di Jawa Timur lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Antara lain, perempuan sebanyak 3,5 per 1.000 penduduk, sedangkan laki-laki 0,8 per 1.000 penduduk (Kominfo, 2020). Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik pada tahun 2019 berdasarkan skala nasional penderita kanker payudara sebanyak 28.910 pasien, 1.521 diantaranya disumbang dari Jawa Timur Gresik. Namun di tahun 2020 telah mengalami penurunan menjadi 214 kasus melainkan 4.437 pasien yang artinya kanker payudara mengalami penurunan sebanyak 50%. Data penyakit di tahun ini tidak bisa dijadikan tolak ukur indikasi adanya kenaikan atau penurunan kasus. Penyebabnya, di tahun ini banyak masyarakat yang takut untuk datang ke rumah sakit, karena khawatir terpapar virus Covid-19 (Dinkes, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2015) di Surakarta menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,084$), ada hubungan antara sikap ($p\text{-value} = 0,005$), dukungan keluarga ($p\text{-value} = 0,001$) dan keterpaparan informasi ($p\text{-value} = 0,000$) dengan perilaku wanita usia subur dalam

melakukan deteksi dini kanker payudara metode SADARI (Hanifah, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Elintina (2021) di Majene menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan (*p-value* 0,001), sikap (*p-value* 0,001), tingkat pendidikan (*p-value* 0,001), dukungan tenaga kesehatan (*p-value* 0,001) dan keterpaparan informasi (*p-value* 0,001) terhadap perilaku pemeriksaan payudara sendiri wanita di Desa Bababulo Utara Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Elintina, 2021).

Fenomena yang ada di masyarakat pada penderita kanker payudara pada bulan Maret 2022 di Gresik ternyata pada saat remaja beliau tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan pada saat dewasa menunjukkan gejala-gejala kanker payudara. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2022 dengan metode wawancara kepada 10 remaja di Pondok Pesantren Al-Anwar Abar-Abir Bungah Gresik di dapatkan hasil 1 remaja yang melakukan tindakan pemeriksaan payudara sendiri dengan baik setiap bulan pada hari ke 7-8 setelah menstruasi, sedangkan 6 remaja yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan cukup dimana tercermin melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebelum mandi, walaupun tidak secara teratur dan kurangnya dukungan keluarga. Adapun 3 remaja yang kurang atau tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri karena merasa bukan termasuk usia faktor yang beresiko.

Pemeriksaan Payudara Sendiri merupakan sebuah bentuk tindakan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan menurut teori Lawrence Green, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Fitriyanah, 2019). Faktor predisposisi adalah faktor antesenden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku,

seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, umur dan tingkat pendidikan. Faktor pendukung adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Seperti, keterpaparan informasi, fasilitas, aksesibilitas, dan lain-lain. Faktor penguat adalah faktor penyerta atau yang datang sesudah perilaku itu ada. Seperti, dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan (Fitriyanah, 2019).

Tingginya angka kematian akibat kanker payudara disebabkan karena keterlambatan penderita kanker payudara untuk memeriksakannya, yang sering kali datang ke pelayanan kesehatan dalam stadium yang sudah lanjut sehingga sukar untuk disembuhkan (Khairunnisa, Wahyuningsih, & Irsyad, 2018). Padahal pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya kelainan pada payudara secara dini dapat dilakukan oleh diri sendiri, sehingga dapat dilakukan kapan saja dan tanpa biaya. Oleh karena itu perilaku remaja tentang pemeriksaan payudara sendiri mempengaruhi turun naiknya angka kejadian kematian terjadi kanker payudara dan kematian yang diakibatkan oleh kanker payudara (Budiman, 2013).

Upaya untuk mendeteksi masalah kanker payudara stadium dini sangatlah mudah dan bisa dilakukan sendiri dirumah. Pemeriksaan payudara sendiri adalah pemeriksaan untuk mendeteksi adanya kelainan pada payudara, jika ada akan mempercepat upaya penanganan yang lebih baik, dibandingkan terlambat menyadarinya maka masalah yang akan terjadi. Pemeriksaan payudara sendiri dapat dilakukan pada wanita usia 16-19 tahun yaitu satu bulan sekali pada hari ke 7-8 setelah menstruasi selesai, yaitu pada saat payudara tidak dalam keadaan bengkak dan tegang, dan dibutuhkan waktu sekitar 5-10 menit untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Reni, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Anwar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Anwar”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Anwar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan faktor umur dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Anwar.
2. Mengetahui hubungan faktor tingkat pendidikan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Anwar.
3. Mengetahui hubungan faktor dukungan keluarga dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Pondok Pesantren Al-Anwar.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan khususnya ilmu keperawatan reproduksi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan wanita khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri.

2. Bagi Institusi

Mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik dalam menyampaikan pengetahuan kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri terutama tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemeriksaan payudara sendiri bagi mahasiswa secara lebih menarik sehingga mampu mengaplikasikan sebagai usaha preventif. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat dan tempat penelitian

Meningkatkan tindakan preventif terjadinya kanker payudara secara dini dengan cara meningkatkan pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.